PENDEKAR: Jurnal Pendidikan Berkarakter
Vol.4, No.3 Juni 2026
e-ISSN:2988-1129, p-ISSN:2988-0661, Hal 36-52
DOI:https://doi.org/10.51903/pendekar.v4i3.1753

Konsep Thaharah dalam Pembelajaran Penerapan Hidup Bersih dan Sehat pada Peserta Didik di Madrasah

Zahrotun Syifaurrohmah[1], Alkham Nur Ghazali[2], Fakhita[3], Mezzaluna Raya Rabbani[4], Nur Wakhid. M.Ag[5]

[12345]Universitas Islam Negeri Purwokerto, Indonesia

Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No.40A, Purwanegara, Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah
Korespondensi penulis: Zahrotun Syifaurrohmah, 254110402200@mhs.uinsaizu.ac.id.

Abstract. *This research is grounded in the importance of instilling cleanliness and health values from an early age. In Islam, cleanliness and health are not merely physical necessities but integral parts of piety and prerequisites for valid worship. Thaharah (purification) is a key Islamic concept encompassing physical, spiritual, and environmental cleanliness, making it highly relevant for integration into Clean and Healthy Living Behaviors (CHLB) learning in madrasah education. This study aims to explain the concept of thaharah, describe its implementation in learning activities, and analyze its influence on students' clean and healthy character development. A library research method with a descriptive-qualitative approach was employed. Data were gathered from primary sources the Quran and Hadith and secondary sources including books, journals, and Islamic education documents. Findings indicate that thaharah provides a strong theological and practical foundation for CHLB, covering bodily, clothing, place of worship, and environmental cleanliness. Its application in madrasah is carried out through habituation, modeling good examples, and integrating relevant subject matter, fostering students' awareness that cleanliness is both a religious obligation and a means to improve quality of life. This study concludes that integrating thaharah into CHLB instruction transforms health education into a spiritually meaningful act of worship, establishes a solid foundation, and cultivates sustainable clean and healthy living habits rooted in faith.*

Keywords: *Clean Living, Madrasah, Learnng, Students, Thaharah*.

Abstrak. Penelitian ini didasari pentingnya menanamkan nilai kebersihan dan kesehatan sejak dini. Dalam Islam, kebersihan dan kesehatan bukan sekadar kebutuhan fisik, melainkan bagian dari ketakwaan dan syarat sahnya ibadah. Thaharah atau bersuci merupakan konsep penting dalam ajaran Islam yang mencakup kebersihan fisik, spiritual, dan lingkungan, sehingga sangat relevan diintegrasikan dalam pembelajaran Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di madrasah. Penelitian ini bertujuan menjelaskan konsep thaharah, mendeskripsikan penerapannya dalam pembelajaran, serta menganalisis pengaruhnya terhadap pembentukan karakter bersih dan sehat peserta didik. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan dari sumber primer berupa Al-Qur'an dan Hadis, serta sumber sekunder meliputi buku, jurnal, dan dokumen pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa thaharah memberikan landasan teologis dan praktis yang kuat bagi penerapan PHBS, mencakup kebersihan tubuh, pakaian, tempat ibadah, dan lingkungan sekitar. Penerapannya di madrasah dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, dan integrasi materi pembelajaran, guna membentuk kesadaran siswa bahwa menjaga kebersihan adalah kewajiban agama sekaligus upaya meningkatkan kualitas hidup. Penelitian ini menyimpulkan bahwa mengintegrasikan konsep thaharah dalam pembelajaran PHBS menjadikan pendidikan kesehatan di madrasah lebih bermakna sebagai ibadah, memiliki landasan yang kokoh, serta membentuk kebiasaan hidup bersih dan sehat yang berkelanjutan dan berlandaskan iman.

Kata kunci: Hidup Bersih, Madrasah, Pembelajaran, Peserta Didik, Thaharah.

Received: 13 Mei 2026; Revised: 01 Juni 2026; Accepted: 05 Juni 2026; Published: 10 Juni 2026;
*Zahrotun Syifaurrohmah, 254110402200@mhs.uinsaizu.ac.id

1. PENDAHULUAN

Kebersihan dan kesehatan adalah dua hal yang sangat berhubungan dan menjadi kebutuhan dasar manusia dari lahir sampai akhir hidup. Dalam kehidupan bersama, menjalani hidup yang bersih dan sehat bukan hanya dilihat sebagai kebiasaan baik, tetapi juga sebagai cerminan dari kualitas diri dan karakter seseorang. Pendidikan adalah cara yang paling baik untuk menanamkan nilai-nilai itu, karena kebiasaan yang dibentuk sejak kecil akan berkembang menjadi karakter yang akan tetap ada sampai dewasa. Ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tidak hanya menekankan pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter, moral yang baik, dan kemampuan siswa untuk menjaga kesejahteraan diri mereka serta lingkungan sekitar (Wathoni, 2020).

Dalam Islam, kebersihan dan kesehatan dianggap lebih penting daripada hanya memenuhi kebutuhan fisik saja. Ajaran Islam menganggap kebersihan sebagai hal yang sangat penting dan tidak bisa dipisahkan dari iman dan ketaatan kepada Allah SWT. Ini terlihat dalam prinsip dasar thaharah atau bersuci, yang tidak hanya mencakup kebersihan fisik atau benda, tetapi juga kebersihan jiwa, hati, dan lingkungan di sekitar kita (Linda et al., 2024). Thaharah adalah syarat utama agar ibadah dianggap sah. Selain itu, thaharah juga menunjukkan bahwa menjaga kebersihan dan kesehatan adalah kewajiban dalam agama, bukan hanya sekedar saran untuk bersih-bersih. Thaharah dibagi menjadi 3 yaitu: Ghusl, Wudhu, dan Tayamum. Oleh karena itu, konsep ini sangat penting jika dimasukkan ke dalam materi Penerapan Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), terutama di lingkungan madrasah yang berfungsi sebagai tempat belajar sekaligus membentuk akhlak berdasarkan nilai-nilai Islam.

Madrasah sebagai tempat belajar agama Islam memiliki dua tugas penting, yaitu mengajarkan pengetahuan umum dan juga menanamkan nilai-nilai Islam. Penerapan PHBS di madrasah sering kali hanya dipahami sebagai cara-cara menjaga kebersihan secara teknis. Namun, pemahaman ini belum sepenuhnya mengaitkan dengan dasar-dasar teologis dan nilai-nilai ibadah yang ada di

dalamnya. Sebenarnya, jika kita hubungkan dengan konsep thaharah, pembelajaran PHBS akan menjadi lebih kuat, berarti, dan mendalam. Peserta didik tidak hanya belajar cara hidup bersih dan sehat, tetapi juga diajarkan mengapa itu penting dilakukan sebagai bentuk ketaatan kepada Allah.

Berdasarkan pemikiran itu, sangat penting untuk mempelajari lebih lanjut tentang bagaimana konsep thaharah bisa menjadi dasar utama dalam pembelajaran PHBS di madrasah. Integrasi ini diharapkan bisa membangkitkan kesadaran siswa bahwa menjaga kebersihan tubuh, pakaian, tempat ibadah, dan lingkungan adalah bagian dari ibadah yang mendatangkan pahala (Ruwaida, 2019). Dengan membiasakan, memberi contoh, dan menggabungkan materi, pendidikan kesehatan di madrasah bisa menciptakan kebiasaan bersih dan sehat yang terus berlangsung. Hal ini tidak hanya berdasarkan pengetahuan, tetapi juga didukung oleh iman dan ketakwaan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan sebagai pendekatan utama, yang dilaksanakan melalui tiga tahapan terstruktur: pengumpulan sumber data, penelaahan isi materi, dan analisis mendalam terhadap materi yang dikumpulkan. Sumber data utama yang digunakan berupa bahan-bahan otentik dan terpercaya, yaitu ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang tata cara bersuci, hadis-hadis Nabi Muhammad SAW yang menjadi pedoman praktik, serta pendapat dan penjelasan dari para ulama ahli fikih yang memiliki otoritas dan keilmuan mapan dalam bidang syariat Islam. Seluruh sumber tersebut dikumpulkan secara sistematis, diklasifikasikan berdasarkan topik pembahasan (wudhu, mandi, tayamum), dan diseleksi agar hanya mengambil materi yang relevan dan memiliki dasar dalil yang kuat.

Setelah sumber terkumpul, dilakukan penelaahan secara cermat dan mendalam untuk memahami makna, ketentuan, serta landasan hukum yang terkandung di dalamnya, dilanjutkan dengan analisis isi untuk membedakan, merinci, dan menyusun konsep pengertian, syarat, rukun, serta tata cara

pelaksanaan ketiga jenis bersuci tersebut secara rinci dan jelas. Seluruh proses ini dilakukan dengan mengacu pada kaidah penelitian kepustakaan yang baku, di mana setiap penjelasan yang disusun didasarkan pada bukti dalil yang tercatat dan dapat ditelusuri kembali, sehingga seluruh tahapan, jenis sumber, serta cara pengolahan datanya tercatat secara rinci (Anggito & Setiawan, 2018). Hal ini memungkinkan peneliti atau ilmuwan lain untuk mengakses sumber yang sama, mengikuti langkah-langkah yang telah diuraikan, serta mengulangi kembali proses penelitian ini secara utuh dan akurat untuk keperluan verifikasi atau pengembangan penelitian lebih lanjut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian dan Ruang Lingkup Thaharah

Secara bahasa, thaharah berarti bersih, suci, bebas dari kotoran,noda, atau sesuatu yang menjijikkan. Dan secara istilah, thaharah adalah cara membersihkan diri dan hadast (status tidak suci) dan najis (zat kotor), baik dengan menggunakan air, maupun debu. Thaharah bukan sekedar kebersihan fisik, melainkan konsep kesucian ruhani, dan lingkungan tempat tinggal serta tempat ibadah (Eti Robiatul Adawiah et al., 2023).

Thaharah yaitu syarat sahnya ibadah, seseorang yang beribadah dalam keadaan tidak suci, ibadahnya tidak diterima. Hal ini menunjukkan bahwa Islam menempatkan kesehatan dan kebersihan sebagai fondasi utama dalam berhubungan dengan Allah SWT (Wahbah, 2010) artinya menjaga kebersihan bukan hanya aturan kesehatan duniawi, melainkan kewajiban agama yang bernilai ibadah. Perlu kitaketahui bahwa Thaharah itu ada 3 macam, yaitu : Mandi (Ghusl), Wudhu, dan Tayamum.

B. Pengertian Mandi (Ghusl)

Mandi yaitu membersihan badan dari hadast, tujuannya untuk menghilangkan hadast, hal itu jadi syarat sah ibadah atau tidak. Ajaran ini mengambil sumber dari Al-Qur’an, sunnah, dan kesepakatan ulama (Sakinah et al., 2024). Intinya sama

saja: untuk menghilangkan hadast, untuk ibadah maupun tidak. Di dalam Al-Qur'an ada beberapa ayat yang membahas mandi, salah satunya:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِين

"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang membersihkan diri" (QS. Al-Baqarah: 222). Dari Ayat itu, mandi artinya membersihkan diri, membuat diri jadi suci dari hadast dan kotoran (Sagiran & KL, 2019).

Petunjuk sunnah ada dijelaskan dalam beberapa hadits, salah satunya hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim dari Abu Hurairah RA yang berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Menjadi hak atas setiap muslim untuk mandi satu kali dalam tujuh hari, membersihkan kepala dan badannya".

Para ulama sepakat ketika mandi hanya untuk bersih-bersih biasa hukumnya sunnah, tapi apabila mandi untuk ibadah jadi sah itu hukumnya wajib (Nahidloh et al., 2021). Dari tiga sumber hukum Islam diatas, bisa disimpulkan bahwa mandi ada dua jenis: wajib dan sunnah. Yang termasuk mandi wajib : mandi sehabis bersetubuh, mandi karena keluar mani, mandiin orang yang sudah wafat, mandi setelah haid, nifas, dan mandi untuk orang yang masuk Islam dari yang dulunya non islam. Sedangkan yang mandi sunnsh : mandi hari jum'at, mandi untuk orang gila apabila sudah sembuh, dan mandi ketika masuk keadaan ihram haji atau umrah.

Macam-Macam Mandi Wajib

a. Mandi Jinabat (Junub)

Junub artinya "jauh", jadi orang yang sedang junub dianggap jauh dari kesucian. Dalam pengertian agama, junub keadaan seseorang yang sudah tidak suci karena keluarnya mani atau sehabis berhubungan suami istri. Orang yang sedang junub tidak boleh shalat dulu sebelum mandi wajib. Istilah ini sama saja untuk semua jenis kelamin. Ada dua penyebab jadi junub : Pertama, keluanya mani, dari laki-laki maupun perempuan, alasannya apa saja. Bisa ketika mimpi, lagi bermain, melihat sesuatu, atau

karena terangsang. Kedua, setelah berhubungan suami istri, mau keluar mani maupun tidak, tetap ada junub.

Cara mandi junub bagi laki-laki dan perempuan adalah sebagaimana Rasulullah SAW contohkan, "Apabila beliau mandi junub terlebih dahulu beliau mencuci kedua tangannya. Kemudian beliau tuangkan air dengan tangan kanan ke tangan kiri kemudian di basuh kemaluannya. Sesudah itu beliau wudhu seperti wudhu para umumnya. Setelah itu diambilnya air lalu dimasukkannya dengan ujung-ujung jari ke pangkal rambut, sehingga apabila dirasa sudah merata, maka disiram kepalanya tiga kali dengan tiga genggam (gayung) air. Setelah itu barulah beliau menyiram seluruh badannya".

Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ مَيْمُونَةَ بِنْتِ الْحَارِثِ زَوْجِ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم قَالَتْ: وَضَعْتُ لِرَسُولِ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم غُسْلًا فَسَتَرْتُهُ بِثَوْبٍ، فَصَبَّ عَلَى يَدَيْهِ فَغَسَلَهُمَا مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلاَثًا، ثُمَّ أَفْرَغَ بِيَمِينِهِ عَلَى شِمَالِهِ فَغَسَلَ فَرْجَهُ، ثُمَّ ضَرَبَ بِيَدِهِ الأَرْضَ فَدَلَكَهَا دَلْكًا شَدِيدًا، ثُمَّ مَضْمَضَ وَاسْتَنْشَقَ، ثُمَّ غَسَلَ وَجْهَهُ وَيَدَيْهِ، ثُمَّ غَسَلَ رَأْسَهُ ثَلاَثًا، ثُمَّ أَفْرَغَ عَلَى جَسَدِهِ، ثُمَّ تَنَحَّى عَنْ مَقَامِهِ فَغَسَلَ قَدَمَيْهِ. قَالَتْ: فَأَتَيْتُهُ بِالْمِنْدِيلِ فَلَمْ يُرِدْهَا وَجَعَلَ يَنْفُضُ الْمَاءَ بِيَدِهِ

.

"Saya (Maimunah) menyediakan air untuk mandi Rasulullah SAW mula-mula kutuangkan air ke atas kedua tangan beliau, maka dibasuhnya dua atau tiga kali. Kemudian dituangkannya air dengan tangan kanan ke tangan kiri lalu dibasuh kemaluannya. Sesudah itu digosok-gosokannya tangannya ke tanah. Setelah itu beliau berkumur-kumur dan istinsyaq. Kemudian dibasuhnya muka dan kedua tangannya, lalu dibasuhnya pula kepalanya tiga kali. Sesudah itu disiramnya seluruh rambutnya. Kemudian dia berdiri dari tempatnya lalu dibasuhnya kedua kakinya. Maimunah menambahkan 'Maka aku berikan kepada beliau sehelai handuk, tetapi beliau tidak menghendakinya, bahkan beliau menyiramkan air dengan tangannya' (HR. Muslim)."

b. Mandi Haid

Darah haid adalah darah yang keluar dari jalan lahir wanita dalam keadaan sehat, bukan gara-gara setelah lahiran atau selaput daranya robek. Keluarnya darah ini sudah menjadi bawaan atau fitrah dari Allah SWT untuk wanita. Ini tanda bahwa dia sudah masuk usia dewasa atau baligh, jadi sudah wajib mengikuti aturan agama. Waktu mulainya haid setiap wanita berbeda-beda, ada yang mulai di usia 9 tahun, ada yang 12 tahun, bahkan ada yang 15 tahun baru mulai haid. Umur itu tidak bisa jadi patokan pasti, karena terkadang anak usia 7-8 tahun sudah ada yang darahnya keluar, tapi itu bukan haid melainkan darah penyakit saja.

Pada Umumnya, haid pertama datang ketika umur 12 tahun, dan biasanya keluar sebulan sekali, dan berhenti ketika sudah monopause. Tidak ada aturan baku sampai umur berapa haid berhenti. Jadi, walaupun sudah tua, kalau darahnya masih keluar, tetap saja itu termasuk darah haid.

c. Mandi Nifas

Nifas adalah darah yang keluar dari jalan lahir wanita setelah melahirkan. Darah ini sebenarnya darah haid yang sudah menumpuk, dikarenakan tidak keluar ketika hamil. Dan ketika ada wanita yang melahirkan dengan cara caesar, berarti dia tidak mengalami darah nifas sama sekali. Biasanya, untuk yang lahiran normal, darah nifas keluar sekitar 40 hari , dan waktu paling lama itu sampai 60 hari. Apabila darahnya masih keluar lewat 60 hari, sudah lewat batas aturannya, berarti darah itu bukan darah nifas, tapi darah istihadhah atau penyakit. Nabi Muhammad Saw bersabda : Dari Ummu Salamah ra., ia berkata,

كَانَتِ النُّفَسَاءُ تَجْلِسُ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم أَرْبَعِينَ يَوْمًا أَوْ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً

“Perempuan-perempuan yang ni-fas pada masa Rasulullah berhenti (shalat) selama 40 hari. (HR. Abu Dawud).

d. Mandi untuk Mayit Orang Islam yang mati, hukumnya fardhu kifayah bagi orang Islam lain-nya untuk memandikannya, kecuali orang yang mati syahid. Fardhu Kifayah artinya: apabila sebagian kerabat atau orang lain melaksanakannya, maka gugurlah tuntutan dari yang lain, tetapi jika tidak

ada yang melakukannya, semua orang terkena dosa. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah SAW: Dari Ibnu Abbas, Sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda tentang orang berihram yang terlempar dari punggung untanya hingga ia meninggal. Beliau bersabda Mandikanlah dia olehmu dengan air dan daun sidr (sabun)" (HR.Bukhari dan Muslim). Orang yang akan memandikan jenazah harus punya niat mau memandikan dan mensucikan jenazah itu. Aturan ini hanya berlaku untuk orang biasa yang meninggal, apabila yang mati syahid tidak perlu dimandikan. Alasannya wajib memandikan jenazah itu ada cerita dari Abbas RA, Rasulullah SAW, bersabda: Beliau pernah berkata soal orang yang sedang berihram terus wafat karena jatuh atau terkena sesuatu:

أَنَّهُ أَسْلَمَ فَأَمَرَهُ النَّبِيُّ صلى الله عليه وسلم أَنْ يَغْتَسِلَ بِمَاءٍ وَسِدْرٍ

"Mandikanlah dengan air dan daun bidara." (HR. Bukhari 1208, dan Muslim 1206)

e. Mandi Sunnah

Selain mandi wajib tadi, di dalam kitab Fikih Manhaji juga membahas terkait mandi-mandi sunnah. Mandi sunnah itu mandi yang lebih baik dikerjakan dan tidak dapat dosa apabila tidak mengerjakan. Ada beberapa macam mandi sunnah, yaitu :

1) Mandi hari Jum'at dianjurkan untuk orang yang akan menunaikan shalat Jum'at, untuk mengantisipasi adanya bau tidak sedap dibadan, Kesunatan mandi Jumat ini sudah dijelaskan oleh Nabi Muhammad Saw : Dari Ibnu Umar. Ia berkata "Rasu-lullah SAW telah bersabda

إِذَا جَاءَ أَحَدُكُمُ الْجُمُعَةَ فَلْيَغْتَسِلْ

"Apabila salah seorang hendak pergi shalat Jum'at, hendaklah ia mandi (HR. Muslim)

2) Mandi Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha Dari Faqih bin Sa'di. Sesungguhnya Nabi SAW mandi pada hari Jum'at, hari Arafah, hari raya Idul Fitri, dan pada hari raya Idul Adha (hari haji). (HR. Abdullah bin Ahmad)

3) Mandi orang gila apabila ia sudah sembuh dari gilanya. Hal ini dikarenakan ada kemungkinan orang tersebut pada masa gilanya keluar mani (junub).
4) Mandi tatkala hendak ihram haji atau umrah Dari Zaid bin Tsabit, sesungguhnya rasulullah SAW, membuka pakaian beliau ketika hendak ihram, dan beliau mandi (HR. Turmudzi).
5) Mandi sehabis memandikan mayat. Orang yang ikut memandikan jenazah, setelah selesai maka orang tersebut disunnahkan untuk mandi. Rasulullah SAW bersabda : Barang siapa memandikan mayat, hendaklah ia mandi; dan barang siapa membawa mayat, hendaklah ia berwudhu (HR. Tur-mudzi).
6) Orang kafir setelah masuk Islam. Seorang non muslim setelah menyatakan dirinya memeluk agama Islam, maka dia disunnahkan untuk segera mandi. Pada masa Rasulullah, ketika beberapa orang sahabat masuk Islam, mereka kemudian disuruh mandi. Namun, ada sebagian ulama yang mengatakan bahwa mandinya orang kafir yang masuk Islam itu adalah wajib. Rasulullah SAW bersabda : Dari Qais bin Asim. Ketika ia masuk Islam, rasulullah SAW menyuruhnya mandi dengan air dan daun bidara (HR. Lima ahli selain Ibnu Majah). Perintah ini menjadi sunat hukumnya, bukan wajib, karena ada qarinah (tanda) yang menunjukkan bukan wajib, yaitu beberapa orang sahabat ketika masuk Islam tidak untuk mandi oleh Nabi SAW.
7) Mandi Gerhana. Pada waktu gerhana, baik gerhana matahari maupun gerhana bulan seorang muslim disunnahkan untuk mandi. Disunnahkan mandi untuk shalat gerhana matahari dan gerhana bulan, dalilnya adalah qiyas kepada hari Jum'at. Salat Jum'at sama pengertiannya dengan salat gerhana dari segi bahwa di dalamnya disyariatkan Jamaah dan berkumpul.
8) Mandi Istisqa'. Mandi Istisqa' mandi yang disunnahkan sebelum mengerjakan salat istisqa'. Disunnahkan mandi sebelum keluar untuk shalat is-tisqa', dikiyaskan kepada mandi untuk shalat gerhana.

C. Pengertian Wudhu

Pengertian wudhu menurut bahasa adalah نسحلا baik dan هفاظنلا bersih sedangkan menurut istilah syara' adalah memakai air di bagian-bagian tubuh tertentu, seperti muka, tangan, dan lain-lain, dengan tata cara yang mudah ditentukan. Intinya, wudhu itu wajib apabila akan melaksanakan shalat, shalat wajib maupun sunnah (Sakinah et al., 2024). Wudhu itu hal yang sangat penting dalm agama, jadi dasar utama ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dalam hukum Islam, aturan wudhu dan segala hal yang berhubungan dengan ilmu dan amalan yang tidak boleh dianggap sepele. Salah satu syarat utama shalat, orang yang akan melaksanakan shalat harus suci dari hadast, bersih badannya, dan bajunya harus bersih dari najis.

Wudhu adalah cara untuk membersihkan hadast kecil, biasanya dilakukan ketika akan melaksanakan shalat atau ibadah lain. Hal-hal yang membuat wudhu batal juga menjadi penghalang ketika akan melakukan ibadah, jadi ibadahnya tidak sah apabila tidak suci dan tidak wudhu. Para ahli agama mengatakan, wudhu adalah kegiatan bersuci memakai air, caranya membasuh muka, membasuh kedua tangan, mengusap kepala, kemudian membasuh kedua kaki sampai mata kaki. Jadi, hal-hal yang membuat wudhu batal yaitu ketika kena hadast lagi (Mashadi, 2022).

D. Pengertian Tayamum

Secara bahasa, tayammum berarti "menuju". Sedangkan menurut pengertian syar'i, tayammum adalah sebuah perbuatan kepada Allah SWT dengan mengusap muka dan kedua tangan menggunakan sesuatu yang suci. Sho'id merujuk pada seluruh permukaan bumi yang boleh dipakai untuk bertayammum, ada tanahnya atau tidak sama- boleh (Abror & MH, 2019). Adapun dasar disyariatkannya tayammum terdapat dalam Al-Qur'an Surat An-Nisa' ayat 43 yang berbunyi:

فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا

"Kemudian kalian tidak mendapatkan air, maka bertayammumlah dengan tanah yang baik".

Syarat-syarat Tayammum :

1. Telah masuk waktu shalat

2. Menggunakan tanah atau permukaan bumi yang berbeda yang bersih dari najis dan kotoran (harus suci)
4. Memenuhi alasan atau sebab untuk melakukan tayammum
5. Telah berusaha atau berusaha mencari air namun tidak ditemukan
6. Menghilangkan hadast yang melekat pada area tubuh
7. Melakukan tayammum sekali untuk setiap shalat fardhu.

Rukun-rukun Tayammum :

1. Diawali dengan niat
2. Menempatkan kedua tangan di atas tanah atau tempat yang mengandung debu
3. Menyapu wajah dan kedua tangan
4. Dilakukan secara tertib.

Sunnah-sunnah Tayammum :

1. Membaca basmalah
2. Menghadap ke arah kiblat
3. Menghilangkan tanah dari dua telapak tangan agar tanah yang menempel pada tangan menjadi tipis
5. Mendahulukan tangan kanan daripada tangan kiri
6. Membaca dua kalimat syahadat setelah selesai melakukan tayammum.

Pembatal Tayammum :

1. Semua hal yang membuat batalnya wudhu juga dapat membatalkan tayammum
2. Terjadi murtad (keluar dari agama Islam)
3. Adanya keraguan mengenai ketersediaan air, jika sebab tayammumnya adalah tidak adanya air.

E. Konsep Penerapan Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)

1. Pengertian PHBS

Penerapan hidup bersih dan sehat adalah perilaku yang dilakukan atas kesadaran sendiri yang didasari oleh pengetahuan dan sikap, serta

menjadikan pola hidup bersih dan sehat sebagai kebutuhan untuk memelihara kesehatan diri sendiri maupun orang lain. Dalamkonteks pendidikan, PHBS bertujuan agar peserta didik mampu mengenali,mencegah, dan menanggulangi masalah kesehatan, serta berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang sehat (Hudzaifa1 et al., 2023).

Menurut (Anhusadar & Islamiyah, 2020), penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat secara teratur di Madrasah bertujuan untuk menanamkan kebiasaan hidup sehat di antara siswa dan guru. Penelitian yang dilakukan oleh Zukmadini dan tim pada tahun 2020 menunjukkan bahwa Perilaku Hidup Bersih dan Sehat adalah hasil dari proses belajar yang menghasilkan tindakan kesehatan yang dilakukan dengan kesadaran Pelaksanaan PHBS membantu orang-orang, baik secara individu maupun kelompok, untuk memiliki kemampuan sendiri dalam menjaga kesehatan diri dan lingkungan mereka (Destri & KM, 2025). Program PHBS bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang membantu individu, keluarga, dan masyarakat dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan cara hidup yang sehat .

Lingkup PHBS meliputi:

a. Kebersihan pribadi (memcuci tangan/kaki, mandi, menggosok gigi)
b. Kebersihan pakaian dan perlengkapan bermain maupun beribadah
c. Kebersihan makanan dan minuman
d. Kebersihan lingkungan sekolah, rumah,dan tempat untukberibadah.

2. Relevansi PHBS Dengan Nilai Pendidikan

Di Madrasah, pembelajaran PHBS tidak hanya mengajarkan teknis cara membersihkan diri, tetapi juga menanamkan nilai kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan kasih sayang terhadap diri sendiri maupun sesama. Inilah poin pertemuan utama antara konsep thaharah dan PHBS : keduanya bertujuan menciptakan manusia yang sehat fisik, sehat lingkungan, dan sehat mental atau rohani, serta memberikan kemampuan kepada setiap orang untuk mengenali, mengatasi, menjaga, meningkatkan, dan melindungi kesehatan diri mereka (Gani et al., 2015).

3. Integrasi Konsep Thaharah Dalam Pembelajaran PHBS Di Madrasah

Pembelajaran di Madrasah memiliki keunggulan yaitu dapat menyatukan pengetahuan umum dengan pengetahuan agama. Penerapan konsep thaharah dalam PHBS menjadikan materi kesehatan lebih bermakna dan memiliki landasan yang kuat. Bentuk penerapan tersebut ada 3 yaitu :

1) Dasar Teologi Dan Praktis

Konsep thaharah memberikan landasan kuat bahwa menjaga kebersihan adalah kewajiban agama, bukan sekedar anjuran kebersihan.

a. Aspek Teologis: Peserta didik diajarkan bahwa mandi, wudhu, membuang kotoran, dan memakai pakaian bersih adalah bagian dari ketaatan kepada Allah. Sehingga, setiap kali mereka bersih-bersih, mereka sedang beribadah dan berpotensi mendapat pahala.
b. Aspek Praktis: Aturan dalam thaharah (seperti cara mencuci anggota tubuh secara urut dan menyeluruh, cara membuang kotoran, cara menjaga kebersihan makanan) ternyata secara ilmiah sangat tepat untuk mencegah penularan penyakit dan menjaga kesehatan.

2) Ruang Lingkup Penerapan

Penerapan ini mencakup aspek-aspek berikut:

a. Kebersihan Tubuh: Mempraktekkan tata cara bersuci (wudhu, mandi wajib, istinja') sesuai dengan materi kebersihan diri, seperti memcuci tangan dengan benar, membersihkan kuku, rambut, dan gigi. Peserta didik memahami bahwa bersuci syariat adalah bentuk paling sempurna dari menjaga kebersihan tubuh.
b. Kebersihan Pakaian: Mengajarkan bahwa pakaian bukan hanya penutup aurat, tetapi juga harus bersih dari najis dan kotoran (Djunaidi, 2020).
c. Kebersihan Tempat Ibadah Dan Lingkungan: Mengaitkan materi kebersihan lingkungan dengan ajaran Islam yang memuliakan tempat ibadah dan memerintahkan untuk tidak merusak alam.

3) Metode Pembelajaran

Agar konsep ini tertanam kuat, pembelajaran di madrasah dilakukan melalui pendekatan:

a. Pembiasaan: Melakukan kegiatan bersih-bersih secara rutin, wudhu, sebelum shalat, berbaris rapi dan bersih (Deri, 2021).
b. Keteladanan: Guru dan tenaga pendidik menjadi contoh nyata dalam menjaga kebersihan diri dan lingkungan, karena peserta didik lebih banyak meniru daripada mendengar.

4. Dampak dan Hasil Pembahasan

Penerapan konsep thaharah dalam pembelajaran Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di madrasah memberikan dampak positif yang sangat penting dan luas bagi perkembangan siswa. Ini terlihat dari segi agama, pengetahuan, dan pembentukan karakter mereka. Menggabungkan kedua konsep ini membuat pemahaman siswa tentang kebersihan dan kesehatan bukan hanya sebagai pengetahuan umum atau keterampilan teknis, tetapi juga menjadi kewajiban yang memiliki nilai ibadah (Nasution, 1985). Ini membuat kita sadar bahwa setiap usaha untuk menjaga kebersihan tubuh, pakaian, dan lingkungan adalah bentuk kepatuhan dan cinta kita kepada Allah SWT. Hasilnya, motivasi untuk hidup bersih dan sehat tidak hanya datang dari faktor luar seperti perintah guru atau aturan sekolah, tetapi juga muncul dari kesadaran dalam diri yang berakar pada iman dan ketakwaan. Hal ini membuat nilai tersebut menjadi lebih kuat dan berarti.

Pembelajaran ini membantu membentuk kepribadian siswa yang disiplin, teratur, dan memiliki rasa tanggung jawab serta kepedulian yang besar terhadap lingkungan sekitar (Dewi, 2024). Dengan membiasakan dan memberikan contoh yang sesuai dengan syariat Islam, para siswa dilatih untuk selalu menjadikan kebersihan sebagai hal yang paling penting dalam setiap aktivitas mereka. Ini meliputi cara bersuci, berpakaian, serta menjaga kebersihan tempat ibadah dan lingkungan sekolah. Kebiasaan baik yang diajarkan sejak kecil akan menjadi bagian dari karakter mereka dan akan terus ada sampai mereka dewasa (Anisa1, 2026). Ini akan menghasilkan generasi yang tidak hanya pintar secara intelektual dan spiritual, tetapi juga

sehat secara fisik, memiliki hati yang bersih, dan peduli terhadap kesehatan diri sendiri serta orang lain.

Hasil jangka panjang dari penggunaan konsep ini adalah terbentuknya kebiasaan hidup bersih dan sehat yang terus-menerus dan konsisten. Tidak seperti pengetahuan yang hanya diingat, pemahaman yang didasari oleh nilai agama akan membuat siswa terus menjalani gaya hidup bersih dan sehat di mana saja, baik di madrasah, rumah, maupun di masyarakat, tanpa harus diawasi atau diingatkan lagi (Islam, 2026). Selain itu, cara ini juga memperkuat posisi madrasah sebagai tempat belajar yang bisa menggabungkan tujuan pendidikan nasional dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu untuk menghasilkan orang yang sehat secara fisik, sehat secara mental, memiliki banyak ilmu, dan berperilaku baik sesuai dengan ajaran agama (Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, 2024).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan mengenai konsep thaharah dan penerapannya dalam pembelajaran Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di madrasah, dapat disimpulkan bahwa thaharah (Ghusl, Wudhu, dan Tayamum) merupakan konsep dasar dalam ajaran Islam yang memiliki makna luas, mencakup kebersihan fisik, kesucian jiwa, serta kebersihan lingkungan, dan memiliki kedudukan sangat tinggi sebagai bagian dari iman serta syarat sah ibadah. Konsep ini memiliki relevansi yang sangat erat dan selaras dengan prinsip-prinsip kesehatan umum dalam PHBS, sehingga dapat dijadikan landasan teologis dan praktis yang kokoh dalam pendidikan di lingkungan madrasah.

Integrasi konsep thaharah ke dalam pembelajaran PHBS menjadikan materi pendidikan kesehatan tidak hanya sekadar pengetahuan teknis atau keterampilan menjaga kebersihan semata, tetapi bernilai ibadah dan memiliki landasan moral yang kuat. Melalui metode pembiasaan, keteladanan, dan pengintegrasian materi ajar, peserta didik diajarkan untuk memahami bahwa menjaga kebersihan tubuh, pakaian, makanan, tempat ibadah, maupun lingkungan sekitar adalah wujud

ketaatan kepada Allah SWT, sekaligus upaya nyata dalam menjaga kualitas hidup dan kesehatan diri sendiri maupun orang lain.

Penerapan ini memberikan dampak yang sangat positif dan mendasar, yaitu tumbuhnya kesadaran internal peserta didik yang berakar pada iman, terbentuknya karakter pribadi yang disiplin, rapi, bersih, dan berakhlak mulia, serta terciptanya perilaku hidup bersih dan sehat yang berkelanjutan dan konsisten. Hal ini membuktikan bahwa madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam mampu menyatukan tujuan pendidikan nasional dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga sehat jasmani, suci rohani, serta memiliki kepedulian tinggi terhadap lingkungan berlandaskan nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, konsep ini tidak hanya berperan sebagai ritual agama, tetapi juga sebagai bagian dari upaya membangun kehidupan yang lebih baik, bersih, dan penuh rasa ketakwaan

DAFTAR REFERENSI

Abror, H. K., & MH, K. H. A. (2019). *Fiqh Ibadah*. Phoenix Publisher, Yogyakarya.

Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).

Anhusadar, L., & Islamiyah, I. (2020). Penerapan perilaku hidup bersih dan sehat Anak Usia Dini di tengah pandemi Covid 19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(1), 463.

Anisa1, A. T. (2026). *Pengaruh Pembelajaran Fiqih Thaharah Terhadap*. *2*(1), 45–61.

Deri, P. (2021). *Nilai-nilai Pendidikan Akidah Dalam Kitab Syarah Akidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah Karya Syaikh Yazid Bin Abdul Qodir Jawas*. UIN RADEN INTAN LAMPUNG.

Destri, Y., & KM, S. (2025). Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat. *Pengembangan Media Promosi Kesehatan*, 21.

Dewi, D. A. (2024). *Upaya Guru Membiasakan Hidup Bersih Melalui Materi Thaharah Peserta Didik Mts Al-Hikmah Purwodadi Belitang Mulya Oku Timur Sumatera Selatan*.

Djunaidi, A. F. (2020). *Problematika Pembelajaran Aqidah Akhlak dan Upaya Mengatasinya Pada Siswa Kelas Xi Madrasah Aliyah Negeri (Man) 1 Sleman*.

Eti Robiatul Adawiah, Ima Muslimatul Amanah, & Yurna Yurna. (2023). Implementasi Thaharah Dalam Mengelola Hidup Bersih Dan Berbudaya. *Pendekar : Jurnal*

Pendidikan Berkarakter, *1*(4), 123–141. https://doi.org/10.51903/pendekar.v1i4.301

Gani, H. A., Istiaji, E., & Pratiwi, P. E. (2015). Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada tatanan rumah tangga masyarakat Using (Studi Kualitatif di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi). *Jurnal Ikesma*, *11*(1), 26–35.

Hudzaifa1, T. N., Putri, S. A., & Mirajiani. (2023). *Penerapan Program Penyuluhan Perilaku Hidup Bersih*. *10*(November), 1–12.

Islam, A. (2026). *Al-mujahidah: pendidikan guru madrasah ibtidaiyah*. *7*(1), 66–79.

Linda, N, R., & Abd Rahman, M. (2024). Implementasi Materi Thaharah Dalam Membentuk Budaya Hidup Bersih Peserta Didik Di MTs Negeri 1 Maluku Tenggara Dan Mts Raudah Kota Tual. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, *7*(2), 175–185. https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v7i2.3636

Mashadi, I. (2022). *Pendidikan Dan Pengetahuan Hidup Bersih Dan Sehat Dalam Perspektif Islam*. 11–21.

Nahidloh, S., Achmad Ubaidillah, S. T., Syamsi, A. B., Mohammad Hipni, S. H. I., & Ahmad Musadad, S. H. I. (2021). *Kajian Fiqih: Asrama Mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).

Nasution, H. (1985). *Islam ditinjau dari berbagai aspeknya*. Penerbit Universitas Indonesia.

Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, I. I. J. (2024). *Pengaruh Pembelajaran Thaharah Terhadap Sikap Siswa Dalam Menjaga Kebersihan Kelas*. *2*, 306–312.

Ruwaida, H. (2019). Strategi pembelajaran fiqih thaharah di SDN mundar kecamatan lampihong kabupaten balangan. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 167–188.

Sagiran, H., & KL, S. B. K. (2019). *Gantung Wudhu*. QultumMedia.

Sakinah, S., Wahyuni, N., Ali, Z. J., Amalia, S., & Nurhalisa, N. (2024). Pengabdian Masyarakat melalui Bimbingan Tata Cara Wudu, Shalat, dan Mandi Wajib bagi Siswa SDN 1 Dadakitan. *Samakta: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *1*(2), 36–44. https://doi.org/10.61142/samakta.v1i2.109

Wahbah, A. (2010). *Fiqih Islam Wa Adillatuhu*.

Wathoni, L. M. N. (2020). *Hadis tarbawi: analisis komponen-komponen pendidikan perspektif Hadis*.